

## **Bab 1 Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan tahap peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja merupakan masa krusial dalam perkembangan seseorang. Masa-masa ini dianggap penting bagi perkembangan individu, terutama pada masa pubertas. Pergeseran besar dalam aspek fisik yang ditentukan oleh pematangan seksual, kognitif, dan psikososial yang terkait. Selain perkembangan fisik yang pesat, masa remaja ditandai dengan pergolakan emosi, dan perkembangan psikologis yang beragam, fase ini dikenal sebagai periode "storm and stress" ini menunjukkan bahwa banyak sikap dan perilaku anak muda yang terombang-ambing antara kebahagiaan dan kesedihan ekstrem saat mereka menjalani perkembangan pada masa kanak-kanak hingga masa dewasa (Djaali, 2023).

Psikologi perkembangan mendefinisikan masa remaja sebagai periode antara usia 12 dan 21, yang melibatkan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Monks, 2002) . Karena banyaknya perubahan psikofisiologis, intelektual, sosial, dan emosional yang dialami remaja selama periode ini, masa remaja adalah masa di mana individu dapat menentukan identitasnya. Perubahan karakteristik fisik individu dapat diklasifikasikan sebagai jenis perubahan biologis. Perubahan dalam pemikiran, kecerdasan, dan bahkan bahasa tubuh semuanya bisa menjadi bagian dari proses kognitif. Perubahan hubungan individu dengan orang lain, baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat luas, dapat dikategorikan sebagai pergeseran sosio-emosional (Santrock, 2007). Karena berbagai pergeseran perkembangan yang terjadi selama masa remaja, pola perilaku yang berbeda akan muncul sebagai akibat langsung dari pergeseran ini.

Remaja yang memulai transisi ini lebih mungkin mengalami krisis yang ditandai dengan ketegangan emosional dan meningkatnya keengganan mengambil risiko.

Banyaknya teori perkembangan yang mengkaji depresi, kecemasan, dan keinginan bunuh

diri remaja sebagai dampak dari stres masa remaja sehingga memberikan dukungan tambahan. Keterasingan remaja adalah suatu bentuk patologi sosial yang dapat mempengaruhi anak-anak dan remaja dan seringkali merupakan akibat dari tekanan negatif teman sebaya. Oleh karena itu, mereka menciptakan suatu bentuk tombak yang mengintimidasinya (Octavia, 2020).

Menurut BPS pada tahun 2020, jumlah generasi muda di Indonesia akan mencapai 25,09% dari total penduduk atau sebanyak 67.268.900 jiwa. Berdasarkan temuan Komisi Perlindungan Anak dan Remaja Indonesia (KPAI), terdapat sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan remaja. Hal ini mencakup fakta bahwa jumlah remaja yang melakukan bunuh diri pada tahun 2017 (12,9%) meningkat menjadi 14% pada tahun 2018, fakta bahwa proporsi remaja yang menggunakan obat-obatan terlarang paling tinggi di antara mereka yang sudah mulai bekerja (59%), dan fakta bahwa proporsi terendah terjadi pada mereka yang masih bersekolah atau bersekolah (24%). Berdasarkan temuan survei Pusat Penelitian Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2018, permasalahan lain yang menimpa generasi muda adalah hanya sekitar sepertiga dari yang memiliki pemahaman yang baik mengenai isu-isu yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja (KRR) dengan memperhatikan indikator seperti umur pertama kali aktif secara seksual, 81% perempuan muda telah hamil, dan sekitar 44% dari yang hamil sebelum usia 20 tahun. (BPS, 2020).

Dalam survei yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser Indonesia (2019), terhadap 500 remaja Indonesia di lima kota besar Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Medan. Hasil penelitian tersebut menemukan 33% remaja mengaku pernah mengalami hubungan intim penetrasi. Dalam studi ini, 58% dari mereka yang disurvei berusia antara 18 sampai 20 tahun. Proporsi hubungan seks dilakukan oleh 40% mengatakan melakukan hal itu di rumah orangtua, 20% melakukan di tempat kos, 20% melakukan di hotel.

Sebagian besar orang yang mengambil bagian dalam jajak pendapat ini belum menikah. Permasalahan utamanya adalah remaja tidak memiliki cukup informasi tentang emosi, dan perilakunya, serta dampak hal-hal tersebut terhadap kesehatan reproduksinya. (Gustiawan & Mutmainnah, 2021)

Masa transisi ini pada akhirnya dapat mengarah pada momen krisis, yang ditandai dengan kecenderungan yang lebih besar untuk munculnya perilaku menyimpang. Perilaku antisosial ini akan mempengaruhi baik kehidupan mereka maupun lingkungan sekitarnya. Jika diperkuat oleh lingkungan yang tidak menguntungkan dan kualitas kepribadian yang tidak baik, keadaan ini diasumsikan akan menghasilkan banyak penyimpangan perilaku dan aktivitas yang tidak diinginkan yang melanggar hukum dan norma masyarakat. Perilaku ini bertentangan dengan aturan dan konvensi yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan bentuk konflik yang belum terselesaikan sejak kecil. Kenakalan remaja berkisar dari perilaku tidak bermoral dan antisosial. (Simamora, 2012). Kenakalan remaja, menurut Santrock (2003), mencakup berbagai perilaku, dari yang tidak pantas secara sosial, pelanggaran status, hingga kegiatan kriminal. Selain itu, menurut Sudarsono (2012), kenakalan mencakup perbuatan yang melanggar norma-norma kemasyarakatan dan juga pelanggaran hukum. Definisi kenakalan ini melampaui definisi tradisional tentang kenakalan remaja.

Menurut Lobos (2018), kenakalan remaja merupakan permasalahan global yang menimpa seluruh negara di dunia. Hal ini adalah masalah yang terus bertambah buruk dan berdampak pada setiap aspek masyarakat. Selama tahap kehidupan ini, remaja sering kali menunjukkan berbagai gejala emosi, menjadi terasing secara emosional dari keluarga, dan bergumul dengan berbagai masalah sosial di rumah, di sekolah, dan dalam hubungan pribadi (Advitri dkk., 2021). Selain itu menurut Simamora (2012) kenakalan remaja

biasanya dilakukan oleh remaja yang kurang dalam finansial, mereka melakukan kenakalan yang tidak hanya ilegal tetapi tindakan mereka bisa termasuk tindak pidana.

Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh sejumlah faktor yang berbeda, termasuk usia remaja pada saat perkembangannya, tingkat tanggung jawab individu, tingkat pengendalian diri, tingkat pengetahuan, religiusitas remaja dan keyakinan mengenai perilakunya. (Sumiatin dkk., 2021). Selain itu Identitas, pengendalian diri, usia, jenis pendidikan, harapan dan pengalaman sekolah, pengaruh teman sebaya, dinamika keluarga, status ekonomi, dan kualitas lingkungan semuanya berperan dalam kenakalan remaja. (Dwi, 2021).

Kasus kenakalan remaja telah terjadi dimana-mana, di kota-kota besar termasuk di masyarakat pedesaan. Tidak sulit menemukan insiden kenakalan remaja. Melalui siaran berita televisi atau melihat secara langsung kenakalan remaja di lingkungan sekitar. Sejalan dengan itu, peneliti menemukan berbagai kasus kenakalan remaja yang sengaja di unggah di media sosial.

Seperti kasus seorang remaja dengan sengaja merekam aksi penganiayaan terhadap ibu kandungnya di unggah di akun sosial mediana yang viral dan akhirnya dikecam masyarakat (Portal JTV., 2023). Kasus serupa terjadi, di Palembang seorang remaja dilaporkan karna sudah tiga kali mencoba bunuh ibu kandungnya (TribunJatim, 2023). Lalu di Makasar dua orang remaja berusia 17 dan 14 tahun menculik dan membunuh anak berusia 11 tahun untuk di jual organ tubuhnya. (CNN Indonesia, 2023). Selanjutnya kasus yang terjadi di deli sumatara utara, seorang remaja berusia 17 tahun mencabuli dan membunuh balita 4 tahun dikarnakan sering menonton film porno (TribunNews, 2023). Kasus lainnya, viral di media sosial gerombolan gadis remaja di Nganjuk mabuk miras hingga sempoyongan di tepi pesawahan. (TribunJateng, 2023). Lalu Di Semarang sepasang remaja diserahkan warga ke polisi karena berbuat mesum di masjid. (Liputan6,

2023). Selain itu kasus tawuran antar pelajar sering terjadi di kota-kota besar, seperti di Jakarta selain jumlah kasus kenakalan remaja, pencurian motor (curanmor), dan pencuri dengan pemberatan (curat) yang dilaporkan, ada 323 kasus tawuran dan balap liar. Sementara untuk curanmor ada 426 kasus, dan curat ada 297 kasus sepanjang 2022. (Kompas.com, 2023). Kasus-kasus tersebut hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak kasus kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia.

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), data peningkatan kenakalan remaja dari tahun ketahun diambil dari tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762. Artinya dari tahun 2013-2014 mengalami kenaikan sekitar 10,7%, kasus tersebut dari berbagai kasus kenakalan remaja diantaranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba. Dari data tersebut dapat diprediksi jumlah peningkatan angka kenakalan remaja setiap tahunnya. Prediksi tahun 2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Dan seterusnya mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7%. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dari 273 juta jiwa penduduk Indonesia, 44% atau 67 juta jiwa adalah remaja berusia 10-24 tahun. (BPS, 2020)

Fenomena-fenomena tersebut sesuai dengan aspek-aspek kenakalan remaja menurut Jensen (dalam Sarwono, 2016)) yang terdiri dari; Perilaku yang melanggar hukum, Perilaku merusak diri sendiri dan orang lain, Perilaku yang menimbulkan korban materi dan Perilaku yang menimbulkan korban fisik. Fenomena tersebut juga menunjukkan perilaku remaja yang amoral dan jauh dari nilai-nilai agama. Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam sudah seharusnya berkembang menjadi masyarakat beragama yang berpegang teguh pada ajaran agamanya dalam perkataan, sikap atau perilaku, serta seluruh keadaan hidupnya. Remaja tanpa landasan keagamaan

yang kokoh di asumsikan lebih rentan menyerap budaya luar yang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional Indonesia, dan hal ini berdampak negatif bagi masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Selain beberapa kasus di atas, masih banyak kasus lain yang sejenis dan mungkin belum terekspos oleh media. Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana kecenderungan kenakalan remaja di SMA X. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara kepada guru Bimbingan Konseling di SMA X, bahwa di SMA X terdapat beberapa kasus kenakalan remaja seperti, terlambat sekolah, bolos sekolah, meroko saat jam pelajaran, mabuk, pacaran, dan pengguna obat terlarang. Beberapa siswa disana juga kurang memiliki sopan santun terhadap guru dan sering melawan ketika dinasehati.

SMA X merupakan sekolah menengah atas berstatus swasta yang berada di Garut. Dalam penerimaan siswa baru, SMA X melakukan tes seperti praktik ibadah, membaca al-quran dll. Hasilnya masih banyak siswa yang tidak bisa membaca al-quran dan juga tidak menguasai tata cara berwudhu dan sholat. Seolah-olah tidak pernah diajarkan oleh orang tua ataupun di sekolah sebelumnya. Oleh karena itu, hal tersebut diasumsikan menjadi sebab kecenderungan kenakalan remaja yang terjadi di SMA X karena kurangnya pengaruh religiusitas pada diri remaja.

Religiusitas yaitu sejauh mana pengetahuan, keyakinan, dan ketekunannya dalam beribadah, serta sejauh mana ia menjalani proses pengamalan keyakinan agamanya. Religiusitas berpotensi menjadi kompas untuk menavigasi segudang keinginan dan kesulitan yang muncul dalam hidup. Sebab, sikap seseorang terhadap keyakinan agamanya yang menjadi salah satu komponen latar belakangnya, dengan sendirinya akan mengatur keadaan mental dan tingkat intensitas emosinya dari dalam dirinya, keperibadian. Religiusitas adalah proses berpikir pribadi setiap individu dalam hubungannya, maka generasi muda dapat mengurangi risiko melakukan perilaku yang merugikan. Sebab,

religiusitas mencakup keseluruhan diri manusia. Religiusitas terhadap diri sendiri, disertai keimanan dan ketundukan kepada Tuhan, akan mampu memberikan ketahanan yang memungkinkan menghadapi dampak buruk kemajuan ilmu pengetahuan, inovasi teknologi, dan pelestarian lingkungan hidup. Hal ini akan terjadi jika orang beriman dan berserah diri kepada Tuhan. (Nirwana, 2020).

Religiusitas adalah fenomena yang dikembangkan manusia. Ada kemungkinan manusia memiliki religiusitas tinggi (yang berkembang dengan baik) atau religiusitas rendah (yang tidak berkembang dengan baik). Tingkat religiusitas seseorang tumbuh seiring dengan usianya, dan masa remaja merupakan usia yang berperan penting dalam menentukan bagaimana tingkat religiusitas seseorang akan berkembang ketika mencapai usia dewasa. Perkembangan religiusitas pada masa remaja mengikuti sikap religius orang-orang di sekitarnya. Remaja yang kurang memahami agama secara mendalam dan kurang matang dalam beragama diasumsikan cenderung melakukan hal-hal yang negatif.

Menurut Hurlock (2011), penyebab rendahnya kualitas agama adalah remaja mulai kurang mempelajari ilmu agama di masa kanak-kanak Menurut Daradjat (dalam(Ichsan dkk., 2015)), sikap dan minat remaja terhadap agama sangat tergantung pada kebiasaan dan lingkungan keagamaan anak, yang mempengaruhi besar kecilnya minat mereka terhadap keagamaan.

Masa kanak-kanak adalah waktu terbaik untuk menyerap dasar-dasar pendidikan agama. Meskipun semua anak memiliki potensi untuk menjadi pribadi yang religius, keyakinan agama yang mereka kembangkan pada akhirnya hanya bergantung pada pengaruh dan bimbingan orang tua dan pengasuhnya (Jalaludin R., 2015). Menurut Petts (dalam(Siroj dkk., 2019)) mengemukakan bahwa keluarga adalah tempat sosialisasi pertama dalam hal mengajarkan agama kepada anak. Dengan demikian, orang tua berperan penting dalam pembentukan religiusitas remaja dengan cara mengenalkan ajaran agama,

memberikan contoh-contohnya, dan mendorong untuk mengamalkannya dalam keluarga. Religiusitas remaja berkaitan dengan fungsi keagamaan yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga. (Arif&Fitri., 2020)

Berdasarkan observasi dan konseling yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling SMA X, menyatakan bahwa siswa yang bermasalah rata-rata memiliki latar belakang keluarga yang tidak harmonis, sehingga diketahui bahwa selain rendahnya religiusitas faktor paling signifikan yang menyebabkan munculnya kenakalan remaja adalah karena orang tua yang tidak melakukan figur otoritas bagi anak. Tidak jarang pihak sekolah memanggil orang tua siswa yang bermasalah untuk diberikan konseling juga serta peringatan terhadap siswa yang bermasalah. Penyebab kenakalan remaja tersebut disebabkan karena anak tidak mendapat perhatian, kasih sayang, dan tutunan pendidikan orang tua karena ayah dan ibu sibuk bertanggung jawab untuk membimbing melalui tantangan yang dihadapi sendiri. Akibat tidak terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikis remaja, remaja tidak mendapatkan disiplin dan pengendalian diri yang sangat dibutuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Afrita & Yusri, 2022).

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang memberikan pondasi bagi perkembangan remaja, sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan remaja, karena itu baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan keperibadian remaja (Wahyuningsih dkk., 2022). Maka diyakini dan diharapkan bahwa keluarga akan selalu menjadi lembaga ketahanan moral, moralitas akhlaqul karimah dalam kerangka masyarakat, dan baik buruknya generasi suatu bangsa juga ditentukan oleh pembentukan individu dalam keluarga. Keyakinan dan harapan ini bertahan hingga saat ini. Keluarga yang tidak harmonis diasumsikan akan mengalami kesulitan dalam mengajari anak-anaknya bagaimana berperilaku yang bermanfaat bagi masa depan anak.



Remaja dari keluarga yang harmonis memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan baik di lingkungannya. Hal ini karena dalam keluarga yang harmonis memandang rumah mereka sebagai tempat yang bahagia semakin sedikit masalah yang terjadi di antara orang tua, semakin kecil kemungkinan anak akan bermasalah, dan sebaliknya jika anak menganggap keluarganya berantakan atau kurang harmonis maka ia akan terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi oleh orang tuanya tersebut. (Pusnita 2021)

Beberapa penelitian di Indonesia menemukan bahwa keharmonisan keluarga sangat terkait dengan berbagai aspek positif. Penelitian telah menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga dan beberapa variabel memiliki hubungan positif antara lain: Dalam (Fauziah et al., 2021) Keharmonisan keluarga dapat meningkatkan spiritualitas (Herawati.dkk, 2019), keharmonisan keluarga dapat memotivasi anak untuk belajar melalui kenyamanan yang mereka rasakan dalam keluarga (Khadifa dan Sugihen, 2018). Agresi remaja dapat dikurangi (Saputri, 2014) serta kenakalan remaja (Respati, Muhariati, 2016). Namun dalam penelitian lain, Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja (M Hasanah, 2015)

Pembentukan nilai-nilai moral dan agama diasumsikan tergantung pada keharmonisan keluarga, sehingga keharmonisan keluarga dapat menjadi acuan dalam perkembangan aktivitas keagamaan anak. Melalui keharmonisan dalam keluarga dimungkinkan dapat menghasilkan anak-anak yang baik. Setiap orang tua memiliki kapasitas untuk menjadi panutan bagi anak-anaknya, dan keluarga yang harmonis dapat membantu anak-anak dalam mewujudkan potensi penuh mereka dan minat mereka, dan dapat mendorong anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Namun kenyataan yang terjadi bahwa ada saja anak yang hidup dalam keluarga yang tidak harmonis di mana orang tua mereka bercerai, orang tua tidak dapat menghabiskan waktu

berkualitas dengan anak karena tuntutan pekerjaan dan berbagai alasan lainnya. Sehingga kasih sayang yang dibutuhkan dari orang tua mereka tidak terpenuhi, dan keagamaan anak tidak diperhatikan. Menurut Amato&Afifi (2019) keharmonisan keluarga dapat memperkuat atau mengurangi hubungan antara religiusitas dan kenakalan remaja, menciptakan konteks yang mempengaruhi bagaimana nilai-nilai keagamaan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Remaja sebagai representasi harapan bangsa, diharapkan mulai memupuk dan membudayakan perilaku keagamaannya. Diharapkan aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari akan selalu dibentuk oleh tuntutan agama yang dianutnya. Remaja merupakan bagian penting dari masyarakat oleh karena itu layak mendapat perhatian yang signifikan karena fakta bahwa suatu hari mereka akan memimpin negara. Namun, banyak remaja yang justru menjadi penghambat kemajuan bangsa akibat ikut serta dalam perilaku asusila dan antisosial. Seperti kenakalan remaja yang sering terjadi antara lain perkelahian, bolos sekolah, pencurian, pembunuhan, prostitusi, dan penggunaan narkoba (Syafi'ah & Said HM, 2023) Sehingga dalam mengatasi hal tersebut SMA X mengadakan kegiatan keagamaan setiap bulannya dengan mendatangkan ustadz untuk mengisi tablig akbar di sekolah tersebut sebagai upaya meningkatkan religiusitas pada siswa di SMA X.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti secara ilmiah menganalisis pengaruh religiusitas terhadap kenakalan remaja dengan keharmonisan keluarga sebagai variabel moderasi sebagai kebaruan dalam penelitian. Sehingga penelitian ini menjadi penting dalam mengisi gap penelitian. Subjek penelitian ini yaitu siswa di SMA X. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Religiusitas terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja dengan Keharmonisan Keluarga sebagai Variabel Moderator”**

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

- a. Apakah religiusitas berpengaruh terhadap kenakalan remaja ?
- b. Apakah keharmonisan berpengaruh keluarga terhadap kenakalan remaja ?
- c. Apakah keharmonisan keluarga berfungsi untuk memoderasi pengaruh religiusitas terhadap kenakalan remaja ?

## **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap kenakalan remaja.
- b. Untuk mengetahui pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja
- c. Untuk mengetahui secara empiris apakah keharmonisan keluarga dapat memoderasi pengaruh religusitas terhadap kenakalan remaja.

## **Kegunaan Penelitian**

### **Kegunaan teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperluas basis pengetahuan dibidang ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, dan psikologi sosial yang berkaitan dengan sejauh mana pengaruh religiusitas terhadap kenakalan remaja yang dimoderatori oleh keharmonisan keluarga.

### **Kegunaan praktis**

- a. Bagi Remaja

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pentingnya peran agama (religiusitas) dalam kaitannya dengan kenakalan remaja.

b. Bagi Keluarga

Informasi tentang pengaruh religiusitas terhadap perilaku kenakalan remaja dapat menjadi dasar dan bahan pertimbangan dalam pencegahan perilaku kenakalan remaja dengan meningkatkan religiusitas yang ada dalam diri remaja sehingga mereka mampu mengarahkan dan membentuk jiwa keberagamaan yang mantap dan dinamis serta dapat mencegah terjadinya perilaku kenakalan remaja dengan adanya keharmonisan dari keluarga si remaja tersebut.

